



Islam dan Tradisi Lokal Minangkabau

Hoktaviandri¹, Nurika Romadhani², Lathifah Hilman Nisa³, Nurfadila Kirana
Yasmine⁴, Salsabila Ananda Syahputri⁵

¹STAI YPI Al Ikhlas Painan, Indonesia

^{2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: hokta.viandri18@gmail.com¹, likaacha45@gmail.com², hilmannisalathifah@gmail.com³,
dila.kirana1806@gmail.com⁴, syahputrisalsabila96@gmail.com⁵

Abstrak

Penelitian ini membahas hubungan antara Islam dan tradisi lokal Minangkabau yang terbentuk melalui proses akulturasi dan integrasi nilai dalam kehidupan masyarakat. Islam tidak diposisikan sebagai unsur yang menghapus budaya lokal, tetapi sebagai sumber nilai normatif yang memberikan arah dan penguatan terhadap praktik adat. Falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* menjadi landasan utama yang menghubungkan adat dan syariat Islam dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Tradisi seperti baralek, batagak penghulu, khatam Al-Qur'an, dan musyawarah nagari menunjukkan adanya internalisasi nilai Islam dalam budaya lokal. Peran surau juga memperkuat proses pendidikan dan pembentukan karakter masyarakat yang religius dan berbudaya. Namun, modernisasi, globalisasi, dan perkembangan teknologi menimbulkan tantangan terhadap keberlanjutan tradisi lokal karena terjadinya pergeseran nilai pada generasi muda. Penelitian ini menegaskan bahwa keberlangsungan budaya Minangkabau sangat bergantung pada kemampuan masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara nilai agama, budaya, dan perubahan zaman.

Kata kunci: Islam, Tradisi Lokal, Minangkabau, Akulturasi Budaya, *Adat Basandi Syarak*

PENDAHULUAN

Islam dan tradisi lokal merupakan dua unsur penting yang membentuk identitas sosial serta budaya masyarakat Indonesia. Proses penyebaran Islam di Nusantara tidak berlangsung melalui penghapusan budaya yang telah ada, melainkan melalui proses akulturasi, adaptasi, dan integrasi sehingga nilai-nilai Islam dapat diterima oleh masyarakat tanpa menimbulkan benturan yang signifikan (Akhyar et al., 2024). Fenomena tersebut tampak jelas pada masyarakat Minangkabau yang dikenal sebagai salah satu kelompok etnis terbesar di Indonesia dengan karakter budaya yang kuat serta kehidupan keagamaan yang relatif kokoh. Keunikan masyarakat Minangkabau terletak pada kemampuannya memadukan ajaran Islam dengan tradisi lokal sehingga melahirkan sistem nilai yang khas dan menjadi pedoman hidup masyarakat hingga saat ini.

Hubungan antara Islam dan tradisi lokal Minangkabau tercermin dalam falsafah hidup *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (ABS-SBK). Falsafah tersebut menegaskan bahwa adat bersumber pada syariat Islam, sedangkan syariat Islam berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Prinsip ini menjadi dasar dalam mengatur berbagai aspek kehidupan masyarakat Minangkabau, mulai dari sistem kekerabatan, tata cara bermusyawarah, pelaksanaan upacara adat, pendidikan, hingga pembentukan norma sosial yang berlaku di tengah masyarakat. Kehadiran falsafah ABS-SBK menunjukkan bahwa adat dan agama bukanlah dua unsur yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam membentuk identitas masyarakat Minangkabau.

Sejarah mencatat bahwa masuknya Islam ke wilayah Minangkabau membawa perubahan besar terhadap struktur sosial dan budaya masyarakat. Proses islamisasi berlangsung secara bertahap melalui peran ulama, pedagang, serta lembaga pendidikan surau yang menjadi pusat penyebaran ajaran Islam. Interaksi antara adat yang telah berkembang sebelumnya dengan syariat Islam melahirkan dinamika sosial yang cukup kompleks. Berbagai perbedaan

pandangan pernah muncul terkait posisi adat dan agama, terutama pada masa konflik antara kaum adat dan kaum Padri. Meskipun demikian, masyarakat Minangkabau berhasil menemukan titik temu melalui perumusan falsafah ABS-SBK yang kemudian menjadi landasan harmonisasi antara adat dan Islam (Mariana & Anna, 2024).

Tradisi lokal Minangkabau hingga kini masih memperlihatkan pengaruh kuat ajaran Islam. Berbagai praktik budaya seperti *batagak penghulu*, *turun mandi anak*, *baralek*, *khatam Al-Qur'an*, serta tradisi musyawarah nagari mengandung nilai-nilai religius yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Nilai kebersamaan, gotong royong, penghormatan terhadap orang tua, pendidikan akhlak, serta kepedulian sosial menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Keberadaan tradisi tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga menjadi sumber nilai yang membentuk perilaku sosial dan budaya masyarakat Minangkabau.

Perkembangan globalisasi, modernisasi, dan kemajuan teknologi informasi menghadirkan tantangan baru bagi keberlangsungan tradisi lokal Minangkabau. Arus budaya global berpotensi memengaruhi pola pikir, gaya hidup, serta orientasi nilai generasi muda sehingga sebagian tradisi mulai mengalami perubahan bahkan kehilangan maknanya. Kondisi tersebut menuntut upaya pelestarian budaya yang tidak hanya berorientasi pada aspek seremonial, tetapi juga pada pemahaman substansi nilai-nilai Islam yang terkandung di dalam tradisi tersebut. Pelestarian tradisi lokal menjadi penting karena tradisi tidak sekadar warisan budaya, melainkan juga sarana transmisi nilai keagamaan, identitas sosial, dan kearifan lokal masyarakat Minangkabau (Ilmi, 2015).

Kajian mengenai Islam dan tradisi lokal Minangkabau menjadi relevan untuk memahami bagaimana agama dan budaya dapat berinteraksi secara harmonis dalam membentuk kehidupan masyarakat. Pemahaman tersebut penting karena dapat memberikan gambaran mengenai model integrasi agama dan budaya yang mampu menjaga identitas lokal tanpa mengabaikan prinsip-prinsip ajaran Islam. Artikel ini bertujuan mengkaji hubungan antara Islam dan tradisi lokal Minangkabau, bentuk-bentuk integrasinya dalam kehidupan masyarakat, serta tantangan yang dihadapi pada era modern guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai eksistensi dan dinamika budaya Islam Minangkabau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pilihan pendekatan tersebut didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada pengkajian dan analisis berbagai konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan hubungan Islam dan tradisi lokal Minangkabau. Studi pustaka memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika interaksi antara ajaran Islam dan budaya lokal melalui penelaahan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Pendekatan ini menempatkan literatur sebagai sumber utama data penelitian sehingga proses analisis dilakukan berdasarkan informasi yang tersedia dalam berbagai dokumen akademik (Akhyar et al., 2025).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian, serta karya akademik yang secara khusus membahas Islam, adat Minangkabau, tradisi lokal, dan falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung, prosiding, laporan penelitian, ensiklopedia, serta berbagai referensi lain yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Seluruh sumber dipilih berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas, dan kontribusinya terhadap pembahasan mengenai integrasi nilai-nilai Islam dalam tradisi masyarakat Minangkabau.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis. Proses tersebut diawali dengan identifikasi berbagai sumber yang relevan,



kemudian dilanjutkan dengan kegiatan membaca, mencatat, mengklasifikasikan, dan mengorganisasi data sesuai fokus kajian. Setiap informasi yang diperoleh diseleksi berdasarkan kesesuaian tema, kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa kategori pembahasan, seperti sejarah masuknya Islam ke Minangkabau, bentuk-bentuk tradisi lokal yang dipengaruhi ajaran Islam, nilai-nilai keislaman dalam budaya Minangkabau, serta tantangan pelestarian tradisi pada era modern.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik tersebut dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif-analitis. Data yang telah terkumpul dianalisis untuk mengidentifikasi pola, konsep, serta hubungan antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal Minangkabau. Hasil analisis kemudian disajikan secara sistematis guna menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai bentuk integrasi Islam dan budaya lokal serta relevansinya terhadap kehidupan masyarakat Minangkabau pada masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam dan Proses Pembentukan Tradisi Lokal Minangkabau

Kehadiran Islam di Minangkabau merupakan salah satu peristiwa historis yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan budaya, struktur sosial, serta sistem nilai masyarakat. Proses islamisasi tidak berlangsung melalui pendekatan konfrontatif yang menghapus seluruh tradisi yang telah hidup sebelumnya, melainkan melalui mekanisme adaptasi budaya yang memungkinkan ajaran Islam diterima secara bertahap oleh masyarakat. Karakter dakwah yang mengedepankan kebijaksanaan, dialog, dan penghormatan terhadap kearifan lokal menciptakan ruang perjumpaan antara ajaran agama dan budaya setempat. Situasi tersebut menghasilkan transformasi sosial yang tidak hanya mengubah aspek ritual keagamaan, tetapi juga membentuk pola pikir, norma sosial, dan pandangan hidup masyarakat Minangkabau.

Perkembangan Islam di Minangkabau memiliki keterkaitan erat dengan aktivitas perdagangan yang menghubungkan wilayah pesisir Sumatra Barat dengan berbagai pusat perdagangan Islam di Nusantara maupun kawasan Asia. Interaksi antara pedagang Muslim dan masyarakat lokal menjadi salah satu jalur penting penyebaran ajaran Islam. Hubungan ekonomi yang terjalin kemudian berkembang menjadi hubungan sosial dan kultural yang memungkinkan nilai-nilai Islam masuk ke berbagai lapisan masyarakat. Proses tersebut menunjukkan bahwa penyebaran Islam tidak hanya berlangsung melalui ceramah keagamaan, tetapi juga melalui keteladanan perilaku, etika perdagangan, serta pola interaksi sosial yang mencerminkan ajaran Islam (Husna & Hasaniyah, 2026).

Pengaruh Islam semakin kuat setelah berkembangnya lembaga surau sebagai pusat pendidikan dan pembinaan masyarakat. Surau berfungsi sebagai tempat mempelajari Al-Qur'an, fikih, tasawuf, serta berbagai ilmu keislaman lainnya. Peran surau melampaui fungsi keagamaan karena lembaga tersebut juga menjadi pusat pembentukan karakter sosial masyarakat. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, penghormatan kepada orang tua, dan semangat musyawarah ditanamkan melalui aktivitas pendidikan yang berlangsung secara berkesinambungan. Keberadaan surau menghasilkan generasi yang tidak hanya memahami agama secara normatif, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam pada kehidupan sosial dan budaya.

Transformasi budaya yang terjadi setelah masuknya Islam memperlihatkan adanya proses seleksi terhadap berbagai tradisi yang berkembang di tengah masyarakat. Tradisi yang dianggap selaras dengan prinsip-prinsip Islam dipertahankan dan diberikan makna baru sesuai ajaran agama. Tradisi yang bertentangan secara mendasar mengalami penyesuaian atau

ditinggalkan secara bertahap. Proses tersebut mencerminkan kemampuan masyarakat Minangkabau untuk melakukan reinterpretasi budaya tanpa kehilangan identitas lokalnya. Islam tidak hadir sebagai unsur yang menghapus budaya, melainkan sebagai sumber nilai yang memberikan arah moral bagi perkembangan tradisi masyarakat.

Hubungan antara Islam dan budaya lokal Minangkabau menunjukkan adanya proses integrasi yang bersifat dinamis. Budaya tidak dipahami sebagai sesuatu yang statis, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial yang terus mengalami perubahan sesuai kebutuhan masyarakat. Islam memberikan kerangka normatif yang berfungsi sebagai pedoman etis, sedangkan budaya menjadi medium aktualisasi nilai-nilai keagamaan pada kehidupan sehari-hari. Hubungan tersebut menghasilkan berbagai bentuk tradisi yang mencerminkan perpaduan antara ajaran Islam dan kearifan lokal. Realitas ini menunjukkan bahwa keberhasilan islamisasi di Minangkabau tidak terletak pada dominasi salah satu unsur, melainkan pada kemampuan membangun sintesis antara agama dan budaya secara harmonis (Mujahidah et al., 2026).

Falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* lahir sebagai manifestasi dari proses panjang interaksi antara adat dan Islam. Kehadiran falsafah tersebut bukan sekadar slogan budaya, melainkan refleksi dari kesadaran kolektif masyarakat mengenai pentingnya menjadikan agama sebagai landasan kehidupan sosial. Adat memperoleh legitimasi melalui kesesuaiannya dengan syariat Islam, sedangkan syariat memperoleh ruang aktualisasi melalui pranata-pranata adat yang hidup di tengah masyarakat. Relasi tersebut menciptakan sistem sosial yang unik karena identitas keagamaan dan identitas budaya berkembang secara simultan tanpa menimbulkan pertentangan yang bersifat fundamental.

Karakter masyarakat Minangkabau yang menjunjung tinggi musyawarah turut berkontribusi terhadap keberhasilan integrasi Islam dan budaya lokal. Tradisi bermusyawarah memungkinkan berbagai perbedaan pandangan diselesaikan melalui dialog dan kesepakatan bersama. Mekanisme tersebut terlihat jelas pada berbagai peristiwa sejarah yang melibatkan perdebatan antara kelompok adat dan kelompok agama. Kesepakatan yang kemudian melahirkan prinsip *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* menunjukkan kemampuan masyarakat Minangkabau membangun rekonsiliasi sosial yang berorientasi pada kepentingan bersama. Kemampuan tersebut menjadi faktor penting yang menjaga stabilitas sosial serta memperkuat identitas budaya Islam Minangkabau hingga masa kini.

Perspektif sosiologis menunjukkan bahwa integrasi Islam dan tradisi lokal Minangkabau merupakan bentuk akulturasi yang menghasilkan sistem budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur utama dari masing-masing komponen. Islam memberikan dimensi spiritual, moral, dan normatif terhadap kehidupan masyarakat, sedangkan budaya lokal menyediakan sarana ekspresi sosial yang sesuai dengan karakter masyarakat setempat. Hasil interaksi tersebut melahirkan berbagai tradisi yang tidak hanya memiliki fungsi seremonial, tetapi juga berperan sebagai media pendidikan, penguatan solidaritas sosial, pewarisan nilai, dan pembentukan identitas kolektif. Keberhasilan proses tersebut menjadikan Minangkabau sebagai salah satu contoh penting harmonisasi agama dan budaya yang mampu bertahan menghadapi berbagai perubahan zaman.

Tantangan modernisasi, globalisasi, dan perkembangan teknologi informasi menghadirkan dinamika baru terhadap hubungan Islam dan tradisi lokal Minangkabau. Arus budaya global mendorong munculnya pola pikir yang lebih individualistik serta berorientasi pada budaya populer. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi pemahaman generasi muda terhadap akar budaya dan nilai-nilai keagamaan yang terkandung pada tradisi lokal. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan integrasi Islam dan budaya tidak dapat bergantung pada pewarisan tradisional semata, melainkan memerlukan upaya edukasi yang sistematis dan berkelanjutan. Kesadaran terhadap makna filosofis, sosial, dan religius yang terkandung pada tradisi menjadi faktor utama agar warisan budaya Islam Minangkabau tetap relevan serta mampu menjawab tantangan kehidupan masyarakat kontemporer.



Falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah sebagai Landasan Kehidupan Masyarakat

Falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* merupakan salah satu konsep paling fundamental yang membentuk identitas sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Minangkabau. Kehadiran falsafah tersebut mencerminkan hasil dialektika panjang antara adat yang telah berkembang sejak masa lampau dan ajaran Islam yang masuk serta berkembang secara luas di wilayah Minangkabau. Posisi falsafah ini tidak hanya berfungsi sebagai semboyan budaya atau prinsip normatif, melainkan menjadi kerangka filosofis yang mengatur pola hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sosialnya. Eksistensinya membentuk sistem nilai yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat sehingga adat dan agama berkembang sebagai satu kesatuan yang saling memperkuat (Fadhil, 2007).

Makna utama yang terkandung pada falsafah tersebut terletak pada penegasan bahwa adat harus berpijak pada syariat Islam, sedangkan syariat Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa agama memiliki posisi sebagai sumber legitimasi moral bagi berbagai praktik sosial dan budaya masyarakat. Adat tidak dipahami sebagai kumpulan kebiasaan yang terbentuk secara bebas tanpa arah, melainkan sebagai sistem norma yang harus selaras dengan nilai-nilai keislaman. Konsekuensi dari prinsip tersebut terlihat pada kecenderungan masyarakat Minangkabau untuk menjadikan ajaran agama sebagai tolok ukur dalam menilai, mempertahankan, maupun mengembangkan tradisi yang hidup di tengah masyarakat.

Lahirnya falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* tidak dapat dilepaskan dari dinamika sejarah yang pernah terjadi di Minangkabau. Konflik antara kelompok adat dan kelompok pembaru Islam pada masa Perang Padri menjadi salah satu peristiwa penting yang membentuk kesadaran kolektif masyarakat mengenai perlunya harmonisasi antara adat dan agama. Pertentangan yang muncul pada masa tersebut menunjukkan adanya perbedaan cara pandang mengenai posisi tradisi dan syariat Islam dalam kehidupan sosial. Kesepakatan yang lahir setelah konflik berakhir menjadi titik penting bagi pembentukan sistem sosial Minangkabau yang menempatkan adat dan agama sebagai dua unsur yang saling melengkapi. Kesadaran tersebut kemudian berkembang menjadi fondasi budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Perspektif sosiologis memandang falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* sebagai instrumen integrasi sosial yang memiliki fungsi menjaga keseimbangan kehidupan masyarakat. Keberadaan falsafah tersebut memungkinkan terciptanya keselarasan antara kepentingan individu dan kepentingan kolektif karena seluruh anggota masyarakat memiliki acuan nilai yang sama. Norma adat memperoleh kekuatan karena didukung oleh legitimasi agama, sedangkan ajaran agama lebih mudah diterapkan karena telah terinternalisasi melalui berbagai institusi adat. Hubungan timbal balik tersebut menciptakan stabilitas sosial yang relatif kuat serta mengurangi potensi konflik yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan maupun perbedaan interpretasi budaya (Ayu et al., 2025).

Pengaruh falsafah ini terlihat jelas pada struktur sosial masyarakat Minangkabau. Sistem kekerabatan matrilineal yang menjadi ciri khas Minangkabau mampu bertahan hingga saat ini karena mengalami proses penyesuaian dengan prinsip-prinsip Islam. Harta pusaka tinggi, hubungan kekerabatan, serta pembagian peran sosial diatur melalui mekanisme adat yang tetap mempertimbangkan ketentuan syariat. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau tidak memandang adat dan agama sebagai dua sistem yang harus dipertentangkan. Proses adaptasi yang berlangsung selama berabad-abad menghasilkan bentuk

harmonisasi yang memungkinkan identitas budaya tetap terpelihara tanpa mengabaikan prinsip-prinsip keislaman.

Penerapan falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* juga tampak pada sistem kepemimpinan masyarakat. Seorang penghulu tidak hanya dituntut memiliki kemampuan mengelola urusan adat, tetapi juga harus menunjukkan kualitas moral dan religius yang baik. Kepemimpinan dipandang sebagai amanah yang harus dijalankan berdasarkan nilai keadilan, kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap masyarakat. Kriteria tersebut menunjukkan bahwa legitimasi kepemimpinan tidak hanya ditentukan oleh garis keturunan atau status sosial, melainkan juga oleh kemampuan menjalankan prinsip-prinsip yang sesuai dengan ajaran Islam.

Aspek pendidikan menjadi ruang penting bagi implementasi falsafah tersebut. Keluarga, surau, dan lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai adat dan agama secara bersamaan kepada generasi muda. Proses pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia, rasa tanggung jawab sosial, dan kesadaran budaya yang kuat. Nilai-nilai seperti hormat kepada orang tua, kepedulian terhadap sesama, semangat musyawarah, serta etika pergaulan merupakan contoh konkret integrasi antara ajaran Islam dan adat Minangkabau yang diwariskan melalui proses pendidikan.

Fungsi falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* tidak terbatas pada pengaturan hubungan sosial, tetapi juga berperan sebagai mekanisme kontrol budaya. Keberadaan prinsip tersebut memungkinkan masyarakat melakukan evaluasi terhadap berbagai perubahan yang muncul akibat perkembangan zaman. Tradisi baru, pengaruh budaya luar, maupun perubahan pola hidup masyarakat dapat diterima apabila tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan norma adat yang berlaku. Mekanisme tersebut menunjukkan bahwa falsafah ini memiliki sifat dinamis karena mampu menjadi pedoman dalam menghadapi perubahan sosial tanpa kehilangan identitas budaya dan keagamaan (Azra, 2017).

Era globalisasi menghadirkan tantangan yang semakin kompleks terhadap keberlangsungan nilai-nilai yang terkandung pada falsafah tersebut. Arus informasi yang bergerak sangat cepat membawa berbagai ide, gaya hidup, dan sistem nilai baru yang tidak selalu sejalan dengan prinsip budaya Minangkabau. Fenomena individualisme, materialisme, serta menurunnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan adat menjadi indikasi adanya pergeseran orientasi sosial yang perlu mendapat perhatian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* tidak dapat dipertahankan hanya melalui simbol atau slogan budaya, melainkan memerlukan proses internalisasi yang berkelanjutan melalui pendidikan, keteladanan, dan penguatan institusi sosial.

Analisis yang lebih mendalam menunjukkan bahwa kekuatan utama falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* terletak pada kemampuannya membangun keseimbangan antara identitas lokal dan identitas keagamaan. Banyak masyarakat menghadapi dilema antara mempertahankan tradisi atau mengikuti ajaran agama secara ketat. Masyarakat Minangkabau menawarkan model yang berbeda melalui upaya harmonisasi yang menjadikan adat sebagai sarana aktualisasi nilai-nilai Islam. Pendekatan tersebut menghasilkan sistem budaya yang tidak hanya mampu mempertahankan warisan leluhur, tetapi juga memberikan ruang bagi penguatan spiritualitas dan moralitas masyarakat.

Keberlanjutan falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* memiliki arti strategis bagi masa depan masyarakat Minangkabau. Falsafah tersebut bukan sekadar warisan sejarah, melainkan sumber nilai yang terus relevan untuk menjawab berbagai tantangan kehidupan modern. Kemampuan menjaga keseimbangan antara agama, budaya, dan perubahan sosial menjadi faktor penting yang menentukan kekuatan identitas masyarakat Minangkabau pada masa kini maupun masa yang akan datang. Eksistensinya menunjukkan bahwa agama dan



budaya tidak selalu berada pada posisi yang saling berhadapan, melainkan dapat bersinergi membentuk sistem kehidupan yang harmonis, berkarakter, dan berlandaskan nilai-nilai moral yang kuat.

Tradisi Lokal Minangkabau yang Mengandung Nilai-Nilai Islam

Tradisi lokal Minangkabau merupakan representasi nyata dari proses integrasi antara budaya dan ajaran Islam yang telah berlangsung selama berabad-abad. Kehadiran Islam tidak menghapus praktik-praktik budaya yang telah hidup di tengah masyarakat, melainkan memberikan orientasi baru yang berlandaskan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan syariat. Proses tersebut menghasilkan berbagai tradisi yang tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga menjadi media internalisasi ajaran Islam kepada masyarakat. Karakteristik ini menjadikan tradisi Minangkabau memiliki dimensi religius yang kuat karena setiap aktivitas adat umumnya mengandung pesan moral, sosial, dan spiritual yang bersumber dari ajaran Islam.

Keberadaan tradisi-tradisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau memandang agama dan budaya sebagai dua unsur yang saling melengkapi. Tradisi tidak sekadar dipahami sebagai warisan leluhur yang harus dipertahankan, melainkan sebagai sarana untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai Islam di tengah kehidupan sosial. Perspektif tersebut melahirkan pola kehidupan yang menempatkan aktivitas budaya sebagai bagian dari upaya memperkuat hubungan manusia dengan Allah SWT., sesama manusia, serta lingkungan sosialnya. Makna tersebut menjelaskan mengapa banyak tradisi Minangkabau tetap bertahan hingga saat ini meskipun masyarakat menghadapi berbagai perubahan akibat modernisasi dan globalisasi.

Salah satu tradisi yang memperlihatkan integrasi kuat antara adat dan Islam adalah *baralek* atau pesta pernikahan adat Minangkabau. Masyarakat tidak memandang perkawinan semata sebagai hubungan antara dua individu, melainkan sebagai peristiwa sosial yang melibatkan keluarga besar dan komunitas. Prosesi adat yang mengiringi pelaksanaan perkawinan mengandung berbagai nilai Islam seperti silaturahmi, musyawarah, tanggung jawab, penghormatan terhadap keluarga, serta pentingnya membangun rumah tangga berdasarkan prinsip-prinsip syariat. Kehadiran tokoh adat, alim ulama, dan masyarakat pada rangkaian kegiatan perkawinan mencerminkan semangat kebersamaan yang sangat ditekankan oleh Islam (Hidayatulloh et al., 2026).

Makna religius pada tradisi *baralek* tidak hanya terlihat melalui pelaksanaan akad nikah yang menjadi inti pernikahan menurut syariat Islam, tetapi juga tampak pada berbagai nasihat yang diberikan kepada pasangan pengantin. Pesan-pesan mengenai tanggung jawab suami sebagai pemimpin keluarga, kewajiban menjaga kehormatan rumah tangga, pentingnya pendidikan anak, serta keharusan membangun kehidupan berdasarkan nilai ketakwaan menjadi bagian penting dari keseluruhan rangkaian adat. Fungsi edukatif tersebut menunjukkan bahwa tradisi perkawinan tidak hanya berorientasi pada aspek seremonial, melainkan juga menjadi sarana transmisi nilai-nilai Islam kepada generasi baru.

Tradisi *khatam Al-Qur'an* juga memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Tradisi tersebut lahir dari kesadaran bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan bagian mendasar dari pembentukan identitas seorang Muslim. Pelaksanaan *khatam Al-Qur'an* menjadi simbol keberhasilan anak dalam mempelajari kitab suci sekaligus bentuk penghargaan sosial terhadap usaha yang telah dilakukan. Antusiasme masyarakat terhadap kegiatan tersebut menunjukkan tingginya perhatian terhadap pendidikan agama sebagai fondasi kehidupan.

Perspektif pendidikan Islam memandang tradisi *khatam Al-Qur'an* sebagai instrumen sosial yang efektif untuk menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak usia dini. Apresiasi

yang diberikan kepada peserta menciptakan motivasi bagi anak-anak lain untuk mengikuti proses pembelajaran agama secara sungguh-sungguh. Dampak sosial yang muncul tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga pembentukan karakter religius yang tercermin melalui perilaku sehari-hari. Nilai disiplin, ketekunan, kesabaran, dan penghormatan terhadap ilmu menjadi bagian penting yang diwariskan melalui tradisi tersebut.

Tradisi *batagak penghulu* memperlihatkan hubungan erat antara kepemimpinan adat dan nilai-nilai Islam. Pengangkatan seorang penghulu bukan sekadar proses pergantian pemimpin suku, melainkan momentum penting yang menegaskan tanggung jawab moral terhadap masyarakat. Seorang penghulu diharapkan mampu menjadi figur teladan yang memiliki kemampuan memimpin, menyelesaikan konflik, menjaga persatuan, serta memberikan perlindungan kepada anggota kaumnya. Kriteria tersebut memiliki kesesuaian yang kuat dengan konsep kepemimpinan dalam Islam yang menekankan amanah, keadilan, kebijaksanaan, dan tanggung jawab (Juharmen, 2020).

Makna keislaman pada tradisi *batagak penghulu* terlihat melalui berbagai nasihat yang disampaikan selama prosesi berlangsung. Penekanan terhadap kewajiban menegakkan kebenaran, menjaga keharmonisan masyarakat, serta mengutamakan kepentingan bersama menunjukkan bahwa posisi penghulu tidak hanya memiliki dimensi adat, tetapi juga dimensi moral dan religius. Kehadiran ulama pada proses tersebut memperkuat hubungan antara otoritas adat dan otoritas agama sehingga tercipta keseimbangan antara kepemimpinan sosial dan kepemimpinan spiritual.

Tradisi musyawarah nagari menjadi contoh lain yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai Islam pada kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Setiap persoalan yang berkaitan dengan kepentingan bersama umumnya diselesaikan melalui proses dialog dan pencarian mufakat. Praktik tersebut memiliki kesesuaian dengan konsep *syura* yang diajarkan dalam Islam sebagai mekanisme pengambilan keputusan yang menghargai partisipasi, keadilan, dan kebijaksanaan. Musyawarah tidak hanya berfungsi sebagai alat penyelesaian konflik, tetapi juga menjadi sarana memperkuat solidaritas sosial dan menjaga keharmonisan masyarakat.

Budaya gotong royong yang dikenal luas pada masyarakat Minangkabau juga mengandung nilai-nilai Islam yang sangat kuat. Kegiatan seperti membantu pelaksanaan pesta adat, pembangunan fasilitas umum, penyelenggaraan kegiatan keagamaan, serta bantuan kepada keluarga yang mengalami musibah mencerminkan semangat *ta'awun* atau tolong-menolong yang menjadi bagian penting dari ajaran Islam. Hubungan sosial yang dibangun melalui gotong royong menciptakan rasa persaudaraan yang kuat dan memperkuat ikatan kolektif antaranggota masyarakat.

Tradisi *turun mandi anak* merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang mengandung makna religius dan sosial. Tradisi tersebut dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur atas kelahiran seorang anak sekaligus doa agar anak tumbuh menjadi pribadi yang saleh dan bermanfaat bagi masyarakat. Nilai utama yang terkandung pada tradisi ini bukan terletak pada prosesi adatnya semata, melainkan pada pesan spiritual mengenai pentingnya memohon perlindungan Allah SWT. serta tanggung jawab keluarga dalam mendidik anak sesuai ajaran Islam. Kehadiran keluarga besar dan masyarakat pada kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan anak dipandang sebagai tanggung jawab bersama yang memerlukan dukungan sosial yang kuat.

Analisis antropologis menunjukkan bahwa berbagai tradisi Minangkabau berfungsi sebagai mekanisme pewarisan nilai yang sangat efektif. Tradisi memungkinkan masyarakat mentransmisikan ajaran Islam secara kontekstual melalui simbol, praktik sosial, dan pengalaman kolektif yang mudah dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat. Nilai-nilai seperti ketakwaan, tanggung jawab, kepedulian sosial, penghormatan kepada orang tua, semangat persaudaraan, dan komitmen terhadap keadilan tidak hanya diajarkan melalui ceramah atau



pendidikan formal, tetapi juga dihidupkan melalui praktik budaya yang berlangsung secara terus-menerus.

Perubahan sosial yang terjadi pada era modern menghadirkan tantangan terhadap keberlangsungan tradisi-tradisi tersebut. Arus globalisasi membawa berbagai pola hidup baru yang cenderung mengutamakan individualisme dan mengurangi keterlibatan masyarakat pada aktivitas komunal. Fenomena tersebut berpotensi mengurangi pemahaman generasi muda terhadap makna filosofis dan religius yang terkandung pada tradisi lokal. Situasi ini menunjukkan pentingnya upaya revitalisasi tradisi melalui pendidikan, dokumentasi budaya, serta pemanfaatan teknologi digital agar nilai-nilai Islam yang terkandung pada tradisi Minangkabau tetap dapat diwariskan secara berkelanjutan (Awanis et al., 2025).

Eksistensi tradisi lokal Minangkabau yang mengandung nilai-nilai Islam membuktikan bahwa budaya dan agama dapat membangun hubungan yang harmonis serta saling memperkuat. Tradisi tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya masyarakat, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, serta pemeliharaan kohesi sosial. Keberadaan tradisi-tradisi tersebut memperlihatkan keberhasilan masyarakat Minangkabau dalam mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari tanpa kehilangan kekayaan budaya yang menjadi ciri khasnya. Harmoni tersebut menjadi warisan berharga yang memiliki relevansi penting bagi penguatan identitas keislaman dan kebudayaan masyarakat Minangkabau pada masa kini maupun masa mendatang.

Peran Surau dalam Memperkuat Integrasi Islam dan Budaya

Surau merupakan institusi sosial-keagamaan yang memiliki posisi sangat penting dalam sejarah perkembangan masyarakat Minangkabau. Kehadirannya tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pendidikan, pembinaan moral, pengembangan intelektual, pembentukan karakter, serta pelestarian nilai-nilai budaya yang selaras dengan ajaran Islam. Eksistensi surau telah membentuk fondasi kehidupan masyarakat Minangkabau selama berabad-abad sehingga keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari proses integrasi antara Islam dan budaya lokal. Fungsi yang dijalankan oleh surau menjadikannya sebagai ruang sosial yang mempertemukan nilai-nilai agama dan tradisi masyarakat secara harmonis.

Perkembangan Islam di Minangkabau memiliki hubungan yang sangat erat dengan pertumbuhan surau sebagai pusat penyebaran ilmu pengetahuan keislaman. Aktivitas pendidikan yang berlangsung di surau memungkinkan masyarakat memperoleh pemahaman agama secara sistematis sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari. Surau tidak hanya mengajarkan aspek ritual keagamaan seperti membaca Al-Qur'an, fikih, tauhid, dan tasawuf, tetapi juga membentuk pola perilaku yang mencerminkan etika Islam. Proses tersebut menghasilkan individu yang tidak sekadar memahami ajaran agama secara teoritis, melainkan mampu menerapkannya dalam interaksi sosial dan kehidupan bermasyarakat.

Keunikan surau di Minangkabau terletak pada kemampuannya menjalankan fungsi pendidikan yang terintegrasi dengan kehidupan sosial masyarakat. Aktivitas belajar tidak berlangsung secara formal sebagaimana lembaga pendidikan modern, tetapi tumbuh melalui hubungan yang erat antara guru dan murid. Proses pembelajaran menciptakan ikatan emosional yang kuat sehingga nilai-nilai agama tidak hanya ditransmisikan melalui pengajaran, tetapi juga melalui keteladanan. Pola pendidikan seperti ini memungkinkan terbentuknya karakter yang kokoh karena peserta didik memperoleh pengalaman langsung mengenai praktik kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam (Shamad & Chaniago, 2022).

Peran surau sebagai pusat pembentukan karakter terlihat melalui berbagai aktivitas yang menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kesederhanaan, kerja keras, dan penghormatan terhadap sesama. Generasi muda yang tinggal dan belajar di surau dibiasakan

menjalani kehidupan yang teratur serta memiliki kepedulian terhadap kebutuhan masyarakat. Pengalaman tersebut membentuk kesadaran sosial yang tinggi sehingga individu tidak hanya berorientasi pada kepentingan pribadi, tetapi juga memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya. Nilai-nilai tersebut kemudian menjadi bagian dari karakter masyarakat Minangkabau yang dikenal memiliki solidaritas sosial yang kuat.

Fungsi sosial surau juga tampak melalui perannya sebagai pusat interaksi masyarakat. Berbagai kegiatan keagamaan, musyawarah, penyelesaian konflik, hingga pembahasan persoalan sosial sering kali dilaksanakan di lingkungan surau. Keberadaan institusi ini menciptakan ruang dialog yang memungkinkan masyarakat membangun kesepahaman mengenai berbagai persoalan yang dihadapi bersama. Hubungan yang terjalin melalui aktivitas tersebut memperkuat kohesi sosial sekaligus memperluas pengaruh nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Situasi ini menunjukkan bahwa surau tidak hanya menjadi pusat pembinaan spiritual, tetapi juga menjadi institusi yang berperan menjaga stabilitas sosial dan budaya.

Perspektif antropologis menunjukkan bahwa surau memiliki fungsi strategis sebagai media transmisi budaya. Nilai-nilai adat yang telah mengalami proses islamisasi diwariskan kepada generasi muda melalui berbagai aktivitas pendidikan dan sosial yang berlangsung di surau. Proses tersebut memungkinkan terjadinya reproduksi budaya yang berkesinambungan sehingga identitas masyarakat tetap terjaga dari generasi ke generasi. Surau menjadi sarana yang menjembatani hubungan antara warisan budaya lokal dan ajaran Islam sehingga keduanya berkembang secara bersamaan tanpa menimbulkan pertentangan yang berarti (Tungkagi, 2017).

Pengaruh surau terhadap pembentukan budaya masyarakat dapat dilihat pada berkembangnya tradisi intelektual yang kuat di Minangkabau. Banyak ulama, cendekiawan, dan tokoh masyarakat lahir dari sistem pendidikan surau. Tradisi membaca, berdiskusi, mengkaji kitab, serta bertukar gagasan menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat yang terbentuk melalui aktivitas pendidikan tersebut. Kehadiran budaya intelektual ini memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan pemikiran Islam di Minangkabau sekaligus memperkuat posisi masyarakat sebagai komunitas yang memiliki tingkat kesadaran pendidikan yang tinggi.

Aspek kepemimpinan juga menjadi salah satu bidang yang dipengaruhi oleh keberadaan surau. Pendidikan yang diberikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang saleh secara personal, tetapi juga membentuk kader-kader pemimpin yang memiliki integritas moral dan kemampuan sosial yang baik. Nilai amanah, keadilan, kejujuran, kebijaksanaan, serta tanggung jawab ditanamkan secara intensif sehingga lulusan surau diharapkan mampu menjadi figur yang memberikan teladan bagi masyarakat. Konsep kepemimpinan tersebut memiliki kesesuaian yang kuat dengan prinsip-prinsip Islam sekaligus kebutuhan sosial masyarakat Minangkabau.

Hubungan antara surau dan falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* memperlihatkan peran sentral institusi ini dalam menjaga harmonisasi antara agama dan budaya. Surau menjadi tempat penguatan pemahaman bahwa adat harus berjalan seiring dengan syariat Islam. Kesadaran tersebut tidak hanya diajarkan sebagai konsep normatif, tetapi diwujudkan melalui praktik kehidupan sehari-hari yang melibatkan masyarakat secara langsung. Hasilnya adalah terbentuknya pola kehidupan yang menjadikan agama sebagai sumber nilai utama tanpa menghilangkan identitas budaya lokal.

Analisis sosiologis menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi Islam dan budaya di Minangkabau tidak dapat dilepaskan dari fungsi surau sebagai agen sosialisasi nilai. Setiap generasi memperoleh kesempatan untuk memahami ajaran agama melalui konteks budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Pendekatan tersebut menciptakan proses internalisasi yang lebih efektif dibandingkan penyampaian nilai secara formal semata. Agama hadir sebagai



bagian dari realitas sosial yang hidup, bukan sekadar kumpulan doktrin yang terpisah dari pengalaman masyarakat. Kondisi ini menjelaskan mengapa nilai-nilai Islam mampu berakar kuat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Modernisasi dan perkembangan teknologi membawa perubahan signifikan terhadap fungsi tradisional surau. Kehadiran sekolah formal, madrasah, serta berbagai lembaga pendidikan modern menyebabkan sebagian fungsi pendidikan surau mengalami pergeseran. Intensitas interaksi generasi muda dengan surau tidak lagi sama seperti masa lalu. Fenomena tersebut menimbulkan tantangan baru karena sebagian proses pewarisan nilai yang sebelumnya berlangsung secara alami mulai mengalami pengurangan. Dampaknya tidak hanya dirasakan pada aspek pendidikan agama, tetapi juga pada proses transmisi budaya yang selama ini dijalankan oleh surau (Zahira et al., 2025).

Realitas tersebut menuntut adanya upaya revitalisasi fungsi surau agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Surau perlu diposisikan kembali sebagai pusat pembinaan karakter, penguatan spiritualitas, pengembangan literasi keislaman, serta pelestarian budaya lokal. Pemanfaatan teknologi digital, pengembangan program pendidikan yang adaptif, dan peningkatan partisipasi generasi muda dapat menjadi langkah strategis untuk memperkuat peran surau di tengah perubahan zaman. Transformasi tersebut penting agar surau tidak hanya dikenang sebagai institusi bersejarah, tetapi tetap menjadi bagian aktif dari kehidupan masyarakat.

Makna yang paling mendalam dari keberadaan surau terletak pada kemampuannya membangun keseimbangan antara dimensi religius dan dimensi kultural kehidupan masyarakat Minangkabau. Surau menjadi ruang pembentukan manusia yang tidak hanya memiliki kecerdasan spiritual, tetapi juga kesadaran sosial dan budaya yang kuat. Kehadiran institusi ini membuktikan bahwa pendidikan Islam dapat berkembang secara harmonis bersama budaya lokal tanpa kehilangan substansi ajaran agama. Kontribusi tersebut menjadikan surau sebagai salah satu pilar utama yang menjaga keberlangsungan identitas Islam dan budaya Minangkabau hingga masa kini serta memiliki potensi besar untuk terus memainkan peran strategis pada masa mendatang.

Tantangan Pelestarian Tradisi Lokal Minangkabau pada Era Modern

Pelestarian tradisi lokal Minangkabau pada era modern menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring terjadinya perubahan sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi yang berlangsung secara cepat. Transformasi kehidupan masyarakat tidak hanya memengaruhi pola interaksi sosial, tetapi juga memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap warisan budaya yang dimiliki. Tradisi yang sebelumnya menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari kini berhadapan dengan berbagai nilai baru yang berasal dari luar lingkungan budaya Minangkabau. Situasi tersebut menciptakan dinamika yang memengaruhi keberlangsungan tradisi sebagai sarana pewarisan identitas, nilai sosial, dan ajaran keagamaan.

Globalisasi menjadi salah satu faktor yang memberikan pengaruh besar terhadap perubahan orientasi budaya masyarakat. Arus informasi yang melintasi batas geografis memungkinkan masyarakat mengakses berbagai bentuk budaya global secara mudah dan cepat. Kehadiran media sosial, platform digital, serta berbagai produk budaya populer menghadirkan beragam gaya hidup yang sering kali lebih menarik bagi generasi muda dibandingkan tradisi lokal yang diwariskan oleh keluarga dan masyarakat. Kondisi tersebut berpotensi menggeser perhatian masyarakat dari budaya lokal menuju budaya yang dianggap lebih modern, praktis, dan sesuai dengan perkembangan zaman (Asniah, 2023).

Fenomena tersebut tidak hanya berkaitan dengan perubahan perilaku, tetapi juga menyentuh aspek identitas budaya. Sebagian generasi muda mulai mengalami jarak emosional terhadap tradisi yang berkembang di lingkungan sosialnya. Pengetahuan mengenai filosofi

adat, makna simbolik upacara tradisional, serta nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai praktik budaya mengalami penurunan. Tradisi sering kali dipahami sebatas kegiatan seremonial tanpa disertai pemahaman yang mendalam mengenai tujuan sosial dan religius yang melatarbelakanginya. Hilangnya pemahaman tersebut dapat menyebabkan melemahnya rasa memiliki terhadap budaya sendiri sehingga tradisi kehilangan fungsi edukatif dan identitasnya.

Perubahan pola kehidupan masyarakat juga memberikan dampak yang signifikan terhadap keberlanjutan tradisi lokal. Mobilitas sosial yang semakin tinggi menyebabkan banyak anggota masyarakat Minangkabau merantau ke berbagai daerah bahkan ke luar negeri. Tradisi merantau memang telah menjadi bagian dari budaya Minangkabau sejak lama, tetapi perkembangan ekonomi modern memperluas ruang migrasi masyarakat sehingga hubungan dengan lingkungan budaya asal menjadi lebih longgar. Jarak geografis dan perubahan lingkungan sosial dapat memengaruhi intensitas keterlibatan individu dalam kegiatan adat yang biasanya menjadi sarana pewarisan nilai budaya dan agama.

Urbanisasi turut menghadirkan tantangan tersendiri bagi pelestarian tradisi lokal. Kehidupan perkotaan yang cenderung individualistis sering kali mengurangi ruang interaksi sosial yang selama ini menjadi fondasi pelaksanaan berbagai tradisi adat. Aktivitas masyarakat yang semakin padat menyebabkan partisipasi dalam kegiatan budaya mengalami penurunan. Tradisi yang sebelumnya dilaksanakan secara kolektif dan melibatkan banyak pihak mulai mengalami penyederhanaan karena keterbatasan waktu, tenaga, dan sumber daya. Perubahan tersebut secara perlahan dapat mengurangi makna sosial yang terkandung dalam tradisi itu sendiri.

Perkembangan teknologi digital menghadirkan dampak yang bersifat ambivalen terhadap keberlangsungan budaya lokal. Kemajuan teknologi membuka peluang besar untuk mendokumentasikan dan menyebarkan tradisi Minangkabau kepada masyarakat yang lebih luas. Realitas yang muncul menunjukkan bahwa teknologi juga dapat menjadi penyebab terjadinya pergeseran budaya apabila penggunaannya tidak disertai kesadaran budaya yang kuat. Paparan informasi yang sangat besar memungkinkan generasi muda lebih mengenal budaya asing dibandingkan budaya daerahnya sendiri. Situasi tersebut menciptakan tantangan baru karena proses pewarisan budaya yang sebelumnya berlangsung melalui interaksi langsung mulai tergantikan oleh pola komunikasi digital yang lebih individual.

Tantangan lain muncul dari perubahan cara masyarakat memahami hubungan antara agama dan budaya. Sebagian kelompok memandang tradisi lokal sebagai sesuatu yang harus dipertahankan tanpa mempertimbangkan relevansinya terhadap perkembangan masyarakat. Sebagian kelompok lain justru menganggap tradisi sebagai praktik yang tidak memiliki hubungan dengan ajaran agama sehingga keberadaannya dianggap kurang penting. Dua kecenderungan tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman terhadap hakikat tradisi Minangkabau yang selama berabad-abad berkembang melalui proses integrasi dengan nilai-nilai Islam. Kurangnya pemahaman historis dan filosofis mengenai hubungan antara adat dan syariat dapat memunculkan sikap yang ekstrem serta menghambat upaya pelestarian budaya secara proporsional (Muslim, 2017).

Perspektif sosiologis menunjukkan bahwa perubahan sosial yang cepat sering kali menyebabkan terjadinya disorganisasi budaya, yaitu kondisi ketika norma dan nilai yang diwariskan oleh generasi sebelumnya tidak lagi memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku masyarakat. Gejala tersebut dapat terlihat melalui menurunnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan adat, berkurangnya penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari, serta semakin terbatasnya pengetahuan mengenai sejarah dan filosofi budaya Minangkabau. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tantangan pelestarian budaya tidak hanya berkaitan dengan keberadaan tradisi secara fisik, tetapi juga berkaitan dengan keberlangsungan sistem nilai yang menjadi fondasi budaya tersebut.



Aspek ekonomi juga menjadi faktor yang memengaruhi keberlanjutan tradisi lokal. Pelaksanaan beberapa tradisi adat memerlukan biaya yang relatif besar sehingga tidak semua masyarakat mampu menjalankannya secara utuh. Situasi tersebut mendorong munculnya berbagai bentuk penyederhanaan terhadap pelaksanaan tradisi. Penyederhanaan memang dapat menjadi bentuk adaptasi yang wajar terhadap perkembangan zaman, tetapi perubahan yang terlalu jauh berpotensi menghilangkan makna filosofis yang terkandung dalam tradisi tersebut. Tantangan utama terletak pada kemampuan masyarakat menjaga keseimbangan antara kebutuhan adaptasi dan upaya mempertahankan nilai-nilai dasar yang menjadi ruh dari tradisi.

Perubahan struktur keluarga juga memberikan pengaruh terhadap proses pewarisan budaya. Keluarga merupakan institusi pertama yang berperan mengenalkan adat, nilai agama, bahasa daerah, dan berbagai norma sosial kepada anak. Intensitas komunikasi antara anggota keluarga yang semakin berkurang akibat kesibukan pekerjaan dan perubahan gaya hidup menyebabkan proses transmisi budaya tidak berlangsung seoptimal masa lalu. Anak-anak lebih banyak memperoleh informasi dari media digital dibandingkan dari keluarga atau lingkungan adat. Kondisi tersebut mengurangi peluang terjadinya transfer pengetahuan budaya secara langsung antar generasi.

Tantangan pelestarian tradisi lokal Minangkabau pada hakikatnya bukan sekadar persoalan mempertahankan bentuk-bentuk budaya yang telah ada, tetapi juga berkaitan dengan upaya menjaga makna, nilai, dan filosofi yang terkandung di dalamnya. Tradisi akan kehilangan relevansinya apabila hanya dipertahankan sebagai simbol tanpa dipahami substansinya. Kesadaran terhadap nilai-nilai Islam, semangat kebersamaan, penghormatan terhadap musyawarah, tanggung jawab sosial, serta identitas kolektif yang melekat pada tradisi perlu terus diperkuat agar budaya Minangkabau tetap hidup sebagai bagian dari realitas sosial masyarakat (Mariana & Anna, 2024).

Analisis yang lebih mendalam menunjukkan bahwa tantangan terbesar pelestarian tradisi lokal Minangkabau terletak pada proses regenerasi budaya. Keberlanjutan tradisi sangat bergantung pada kemampuan masyarakat mentransformasikan nilai-nilai budaya ke dalam konteks kehidupan modern tanpa kehilangan esensi dasarnya. Generasi muda tidak cukup hanya diperkenalkan pada bentuk-bentuk tradisi, tetapi juga perlu memahami alasan mengapa tradisi tersebut penting bagi kehidupan sosial, keagamaan, dan kebudayaan masyarakat. Pemahaman yang bersifat kritis dan reflektif akan menghasilkan kesadaran budaya yang lebih kuat dibandingkan sekadar pewarisan yang bersifat formalitas.

Masa depan tradisi lokal Minangkabau ditentukan oleh kemampuan masyarakat mengelola perubahan secara bijaksana. Budaya yang bertahan bukanlah budaya yang menolak perubahan, melainkan budaya yang mampu beradaptasi tanpa kehilangan identitasnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* memiliki potensi besar untuk menjadi fondasi dalam menghadapi tantangan tersebut karena menawarkan keseimbangan antara pelestarian warisan budaya dan keterbukaan terhadap perkembangan zaman. Kemampuan menjaga keseimbangan itulah yang akan menentukan keberlangsungan tradisi Minangkabau sebagai warisan budaya dan keagamaan bagi generasi masa depan.

KESIMPULAN

Integrasi Islam dan tradisi lokal Minangkabau menunjukkan terbentuknya sistem nilai yang menyatu antara ajaran agama dan kebudayaan yang hidup di tengah masyarakat. Islam tidak hadir sebagai kekuatan yang menghapus budaya lokal, melainkan sebagai sumber etika yang memberi arah dan batasan terhadap praktik adat. Proses tersebut menghasilkan pola

kehidupan sosial yang khas, di mana identitas keislaman dan identitas kultural berjalan beriringan serta saling menguatkan sebagai satu kesatuan pandangan hidup masyarakat.

Falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* menjadi fondasi utama yang memastikan keselarasan antara adat dan syariat tetap terjaga. Falsafah ini menegaskan bahwa setiap aturan sosial dan praktik budaya memiliki legitimasi apabila sejalan dengan nilai-nilai Islam. Kondisi tersebut membentuk struktur sosial yang stabil karena masyarakat memiliki rujukan nilai yang sama dalam mengatur kehidupan bersama, termasuk dalam kepemimpinan, hubungan kekerabatan, serta pengambilan keputusan sosial.

Keberlanjutan tradisi lokal Minangkabau pada masa kini sangat ditentukan oleh kemampuan masyarakat menjaga relevansi nilai di tengah perubahan sosial yang cepat. Tantangan modernisasi menuntut adanya penguatan pemahaman terhadap makna filosofis tradisi agar tidak berhenti pada bentuk seremonial semata. Upaya pelestarian yang efektif perlu bertumpu pada pendidikan nilai, peran institusi sosial, serta kesadaran kolektif untuk mempertahankan identitas budaya yang telah menyatu dengan ajaran Islam sebagai dasar kehidupan masyarakat.

REFERENSI

- Akhyar, M., Sabri, A., & Zukdi, I. (2025). Small Group Discussion Method in Forming Students' Collaboration and Creativity Competencies. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 19(5), 2825–2838.
- Akhyar, M., Zukdi, I., & Deliani, N. (2024). Value-Based Leadership of Islamic Education Teachers and Its Role in Disciplinary Religious Practice Formation: A Qualitative Case Study in an Indonesian Public School. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 97–105.
- Asniah, A. (2023). Akulturasi Islam Dan Hukum Adat Minangkabau. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 18(1), 1–24.
- Awanis, Z., Ikhsan, A. A. M., & Putra, A. W. (2025). Transformasi Pendidikan Islam di Minangkabau: Dari Surau Tradisional ke Sistem Madrasah Modern. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Nusantara*, 1(3), 63–76.
- Ayu, S., Dari, S. W., Hasanah, H., Aprilia, F. M. Z., & Sandora, L. (2025). ANTARA SURAU DAN LAYAR DIGITAL: KEBANGKITAN BUDAYA MINANGKABAU DI ERA MODERN. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 15(2), 111–120.
- Azra, A. (2017). *Surau: Pendidikan Islam tradisi dalam transisi dan modernisasi*. Kencana.
- Fadhil, A. (2007). Transformasi pendidikan islam di Minangkabau. *Jurnal Sejarah Lontar*, 4(2).
- Hidayatulloh, F., Rafiky, A., & Hoktaviandri, H. (2026). Integrasi Nilai Islam dalam Budaya Minangkabau melalui Konsep Adat Basandi Syara' Syara' Basandi Kitabullah. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan*, 3(4), 72–80.
- Husna, L., & Hasaniyah, N. (2026). Integrasi Islam dan Adat Minangkabau. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 4(6), 1460–1465.
- Ilmi, D. (2015). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal melalui ungkapan bijak Minangkabau. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 1(1), 45–54.
- Juharmen, J. (2020). Globalisasi dan Pendidikan Islam Tradisional di Minangkabau. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 39–51.
- Mariana, M., & Anna, D. N. (2024). Integration of Islam in the adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah in Minangkabau society: Integrasi agama Islam dalam adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah di masyarakat Minangkabau. *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, 5(2), 111–124.
- Mujahidah, I., Afivah, R., Nadia, S., & Purnomo, S. (2026). Eksistensi Surau dalam Membentuk Tradisi Pendidikan Islam di Minangkabau Pra Abad 20. *PANDAWA*, 8(2), 74–85.



- Muslim, K. L. (2017). Nilai-nilai Islam dalam budaya dan kearifan lokal (konteks budaya Minangkabau). *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 1(1), 48–57.
- Shamad, I. A., & Chaniago, D. M. (2022). *Islam dan Praksis Kultural Masyarakat Minangkabau*. Noer Fikri Offset.
- Tungkagi, D. Q. (2017). Varian Islam Nusantara: Jawa, Minangkabau dan Gorontalo. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(2), 273â – 294.
- Zahira, G., Nofitri, N., & Hardi, E. (2025). Masuknya Islam ke Minangkabau dalam Perspektif Sejarah. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(02).